

**IMPLEMENTASI MEDIA KARTU BERGAMBAR DALAM
PENGENALAN HURUF HIJAIYAH DI PAUD MELATI KAYU ARO
BARAT**

SKRIPSI



NUR SITI HAMIDAH

1810201116
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2022M/1443 H**

**IMPLEMENTASI MEDIA KARTU BERGAMBAR DALAM
PENGENALAN HURUF HIJAIYAH
DI PAUD MELATI KAYU ARO BARAT**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
(S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)



Disusun Oleh:

**Nur Siti Hamidah
1810201116**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2022M/1443 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Dalam kehidupan anak selanjutnya Anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut sampai periode akhir perkembangannya.

Anak Usia Dini menurut (Hartati, 2005) merupakan masa keemasan (*golden age*), oleh karena itu pendidikan masa ini merupakan pendidikan yang sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden ages* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, dimana semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa indentifikasi/imitasi, masa peka, dan masa bermain. Pendidikan usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Keberhasilan proses

pendidikan pada masa dini tersebut menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya. (Maria Montessori dalam Suyadi, 2010: 24-25)

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ayat 14 yaitu, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya jenjang pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki tugas utama sebagai wadah pembelajaran pertama yang ditemui oleh anak setelah pendidikan di lingkungan keluarga, tugas utama tersebut adalah menyediakan program terencana yang dirancang untuk menumbuhkan dan mengembangkan 5 aspek yang dirumuskan pada Peraturan Menteri No, 58 Tahun 2009 tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini. Aspek tersebut antara lain: 1) Pengembangan nilai agama dan moral, 2) Aspek pengembangan fisik, 3) Aspek pengembangan kognitif, 4) Aspek pengembangan bahasa, 5) Aspek pengembangan social-emosional.” (Depdiknas, 2009)

Pembelajaran huruf hijaiyah tentunya masing-masing metode atau caranya berbeda-beda sesuai dengan ciri khas dari masing-masing metode yang dikembangkan. Burnett menyatakan bahwa mengenalkan huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf Arab dan lainnya. Berbagai huruf

yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Melatih anak untuk mengenal huruf dan mengucapkannya meski harus diulang-ulang.

Selain pendapat diatas, menurut Slamet Suyanto, bagi anak mengenal huruf bukanlah hal yang mudah. Salah satu penyebabnya adalah ketika banyak huruf yang bentuknya mirip tetapi bacaannya berbeda, seperti D dan B, M dengan W, maka diperlukan permainan membaca untuk mengenal huruf.

Apabila masa golden age ini dilewati dengan baik maka mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang mampu mengoptimalkan kemampuannya baik dari segi berfikir, bahasa, sosial maupun mentalnya. Oleh karena itu, perkembangan pada masa awal ini harus sangat diperhatikan baik dengan cara memberikan pendidikan secara langsung dari orang tuanya, keluarga ataupun melalui lembaga pendidikan anak usia dini sebagai wujud perhatiannya.

Allah berfirman dalam Q.S An-Nahl :78 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An-Nahl : 78).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia terlahir ke dunia ini tidak mengetahui sesuatu apapun, namun dengan Ridha-Nya manusia diberikan telinga guna mendengarkan, mata guna melihat dan hati guna memilah dan memilih untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan selalu bersyukur kepada Allah SWT. Maka dari itu, pendidikan yang diberikan untuk membentuk generasi yang berkualitas pada anak harus dimulai sejak usia masih dalam kandungan ibunya.

Pengenalan huruf hijaiyah merupakan kemampuan dasar bahasa bagi anak usia dini. Usia prasekolah merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak dengan metode yang tepat agar stimulus yang diberikan dapat terekam pada ingatan anak dengan baik. Pada dasarnya, daya ingat anak usia dini adalah daya ingat yang sangat mendasar. Oleh karena itu dalam usaha mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini dilakukan melalui penalaran hafalan terhadap huruf hijaiyah itu dengan variasi bentuk dan warna yang akan mudah meresap ke dalam memori ingatan mereka (Otong surasman, 94-95).

Proses awal pada tahap membaca Al-Qur'an adalah mengetahui huruf-huruf hijaiyah terlebih dahulu. Berdasarkan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini, kemampuan keaksaraan awal pada anak mengenal symbol-simbol huruf dan menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru (Dinas Pendidik Jawa Tengah, 2015). Dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini merupakan

tantangan yang sangat berat, karena harus melalui pendekatan yang sesuai dengan umur perkembangan anak usia dini dan sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Pendidikan agama terutama membaca Al-Qur'an menjadi suatu hal penting yang harus dikenalkan pada anak sejak usia dini. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan pengenalan huruf hijaiyah sejak dini, maka anak akan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, lancar dan tidak mempunyai hambatan dalam membaca Al-Qur'an.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.” (H.R. Bukhari)

Pendidikan agama harus mulai dikenalkan kepada anak sejak dini. Pendidikan agama terutama membaca huruf Hijaiyah merupakan dasar-dasar untuk membaca Al-Qur'an selain itu juga bacaan shalat dan doa menggunakan bahasa Arab yang ditulis dengan rangkaian huruf Hijaiyah, maka dari itulah kita harus memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah sebagai dasar pembelajaran Al-Qur'an tuntutan dasar dalam pendidikan Al-Qur'an.

Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Isra' :106 yang berbunyi:

وَقُرْءَانًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

“Dan Al-Qur’an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya dengan perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian”

Surah diatas menjelaskan bahwa Allah mewahyukan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur dan bagian demi bagian, agar ia membacaknya kepada umatnya dan memberi pemahaman secara perlahan-lahan. Maka dari itu sebelum mempelajari Al-Qur’an untuk anak, kita perlu memperkenalkannya huruf-huruf dasar yakni huruf hijaiyah yang akan menjadi pijakan mereka selanjutnya pada tahap pembelajaran Al-Qur’an.

Untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak usia dini diperlukan sebuah media yang membuat anak lebih bisa memahami lagi tentang huruf-hurufnya. Penggunaan media yang tepat, menuntut para pendidik untuk memiliki keterampilan yang lebih mendalam lagi untuk mempersiapkan media yang tepat untuk kegiatan bermain sambil belajar.

Menurut James B. Brow yang dikutip oleh Sardiman (2005) mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan anak. Tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas pedagogis dan tugas administrasi. Keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kepiawaian seorang guru yang membelajarkan anak dengan memilih serta

menggunakan metode pembelajarana yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan metode di samping mengacu pada materi dan tujuan pembelajaran, juga menunjukkan pada kegiatan yang akan dilakukan. Metode pembelajaran yang efektif untuk mendorong anak mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Mengatasi masalah ini tentunya harus ada upaya yang dilakukan oleh guru. Jika harus merubah keadaan fisikkelas tentu akan merepotkan pihak sekolah. Tetapi upaya guru yang lebih mudah untuk dilakukan, dengan melakukan inovasi pada penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang inovatif akan berpengaruh terhadap situasi pembelajaran, sehingga situasi pembelajaran tidak membosankan. (Sardiman A.M, 2014: 137-138).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di PAUD Melati Kayu Aro Barat pada tanggal 06 September 2022, mengenai kemampuan mengenal huruf hijaiyah di PAUD Mrlati Kayu Aro Barat ada beberapa hal yang peneliti temui yaitu bahwa pengenalan huruf hijaiyah kepada anak melalui lagu yang biasa dinyanyikan dan media yang digunakan adalah buku. Akan tetapi dalam kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui bentuk hurufnya masih ada beberapa anak yang masih belum mencapai targetnya. Kemudian data yang peneliti dapat di PAUD Melati Kayu Aro Barat dari 16 anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 9 anak laki-laki baru 6 anak yang bisa mengenal huruf hijaiyah dan bentuknya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan

penelitian tentang Implementasi Media Kartu Bergambar Dalam Pengenalan Huruf Hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat. Media kartu bergambar yang peneliti gunakan bertujuan untuk membantu mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak agar lebih efektif waktu dan tenaga guru untuk memegang kartu yang ukurannya lebih kecil dibanding buku.

B. Identifikasi Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan utama adalah “bagaimana implementasi media kartu bergambar terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat?”

Permasalahan utama dirinci sebagai berikut:

1. Kemampuan mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat berbeda-beda.
2. Terdapat faktor-faktor yang menghambat peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyah.
3. Kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah melalui bentuknya dan menyebutkan huruf-huruf hijaiyah secara acak masih kurang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini untuk membahas masalah tersebut pada “Implementasi Media Kartu Bergambar

Terhadap Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Di PAUD Melati Kayu Aro Barat”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kemampuan pengenalan huruf di PAUD Melati Kayu Aro Barat?
2. Bagaimana penggunaan media kartu bergambar dalam pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan media kartu bergambar di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

- c. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan manfaat yang baik dalam bidang teoritis dan praktis maupun yang lainnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Setelah penelitian ini dilaksanakan diharapkan hasilnya dapat menjadi bahan bacaan dan acuan bagi para orang tua dan guru dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini.

b. Manfaat praktis

1. Bagi pendidik

Semoga penelitian ini menjadi masukan, informasi dan acuan bagi guru dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini.

2. Bagi peserta didik

Penelitian dilakukan guna untuk membantu peserta didik dalam mengenalkan huruf hijaiyah dengan media kartu bergambar.

3. Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak-pihak yang memerlukan informasi dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini dapat menjadi salah satu sumber rujukan dan bahan bacaan tambahan.

4. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai upaya pengenalan huruf hijaiyah dengan menggunakan media kartu bergambar dan melihat secara langsung ke lokasi.

F. Defenisi Operasional

Untuk mempermudah dan memperjelas dalam memahami pengertian dan istilah dalam latar belakang, berikut merupakan defenisi operasional:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman (2002:70), implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu system, implementasi bukan bukan sekedar aktivitas, tapi suati kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

2. Media

Kata media berasal dari bahasa latin, bentuk jamak dari kata medium secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman, 2014: 6). Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari

pengirim ke penerima pesan. Jadi, media adalah pengantar atau perantara pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

3. Kartu Bergambar

Kartu bergambar adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau tanda symbol yang mengingatkan atau mengarahkan siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar. Kartu bergambar biasanya berukuran 8 x 12 cm atau disesuaikan dengan kebutuhan besar kecilnya kelas yang dihadapi.

Pemajaran tidak jauh berbeda disampaikan oleh (Bower, 2014; Biddle, 2014; Mitcel, 2003) yaitu buku cerita bergambar adalah cerita yang didalamnya terdapat kata dan gambar, buku cerita bergambar terdiri dari teks dan gambar yang saling berkaitan . keduanya saling melengkapi agar dapat menggambarkan sebuah cerita.

4. Anak Usia Dini

Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia sedang berada dimasa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat kritis baik dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Nurdin Usman:2002:70).

Menurut Purwanto dan Sulistyawati (1991:21), implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya mewujudkan kebijakan. (Sulistyawati, 1991)

Guntur Setiawan (2004:39) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana birokrasi yang efektif. Dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan atau aktifitas yang sudah terencana.

Grindle (Mulyadi, 2015: 47), “menyatakan implementasi merupakan proses umum tindakan administrative yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Sedangkan Horn (Tahir, 2014:55), mengartikan implementasi sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh baik individu-individu/pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan.

Kemudian Gordon (Mulyadio, 2015: 24) menyatakan “implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program”. Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), implementasi berarti menyediakan sarana untuk melaksanakan suatu kebijakan dan dapat menimbulkan dampak/akibat terhadap sesuatu.

Menurut Mulyadi (2015: 12), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan.

Sedangkan menurut Wahyu (Mulyadi, 2015: 50), studi implementasi merupakan studti untuk mengetahui proses implementasi, tujuan utama proses implementasi itu sendiri untuk

memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.

a. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi

Keberhasilan implementasi menurut Merile S. Grindle dipengaruhi oleh dua variabel besar, yakni isi kebijakan (content of policy) dan lingkungan implementasi (context of implementation). Variabel isi kebijakan ini mencakup:

- 1) sejauh mana kepentingan kelompok sasaran termuat dalam isi kebijakan.
- 2) jenis manfaat yang diterima oleh target group, sebagai contoh, masyarakat di wilayah slumareas lebih suka menerima program air bersih atau perlistrikan daripada menerima program kredit sepeda motor.
- 3) Sejauh mana perubahan yang diinginkan dari sebuah kebijakan.
- 4) Apakah letak sebuah program sudah tepat. Variabel lingkungan kebijakan mencakup:

- a) Seberapa besar kekuasaan, kepentingan, dan strategi yang dimiliki oleh para actor yang terlibat dalam implementasi kebijakan.
- b) Karakteristik institusi dan rejim yang sedang berkuasa.
- c) Tingkat kepatuhan dan responsivitas kelompok sasaran.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin, bentuk jamak dari kata medium secara harfiah berarti perantara atau pengantar (Sadiman, 2014: 6). Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Jadi, media adalah pengantar atau perantara pesan dari pengirim pesan kepada penerima pesan.

Association of Education and Communication Technology (ASCT) memberikan definisi media sebagai system transmisi (bahan dan peralatan) yang tersedia untuk menyampaikan pesan tertentu (Sutirman, 2013:15).

Menurut para ahli dalam parmin (2009) media ini dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.
- 2) Sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti video, film, slide, dan sebagainya.
- 3) Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Menurut Gagne dalam buku Arif S. Sadiman menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam suatu lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sedangkan menurut Azhar Rasyad, (2011: 3) media merupakan alat yang dapat membantu dalam keperluan dan aktivitas, yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, alat elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (National Education Association/ NEA) dalam buku Arief Sadiman, dkk, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Adapun batasan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari beberapa pengertian media diatas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar, dan menjadi penghubung komunikasi antara guru dan siswa.

Media membangkitkan keinginan dan minat baru, media membangkitkan motivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar lebih optimal, media memberikan pengalaman yang menyeluruh dari sesuatu yang konkret maupun abstrak. Oleh karena itu, media pembelajaran baik adalah alat bantu pengajaran maupun sebagai pendukung agar materi isi pelajaran dikelas untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa.

b. Kriteria dan Prosedur Pemilihan Media Pembelajaran

Media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

- a) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut dengan media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b) media tiga dimensi yaitu media dalam bentuk model seperti model padat (solid models), model penampang, model susun, model kerja, dan lain-lain.
- c) media proyeksi seperti slide, film strips, penggunaan OHP dan lain-lain.
- d) penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran. (Nana Sudjana, 1990)

Pemilihan media yang tepat dan sesuai harus diperhatikan oleh pendidik sebelum melaksanakan pembelajaran dapat

menggunakan media yang akan digunakan. Pemilihan tersebut harus memenuhi kriteria dan prosedur pemilihan media sebagai berikut:

- a) Media hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Media yang digunakan tersebut sebaiknya digambarkan terlebih dahulu tujuan apa yang bisa dicapai dengan menggunakan media tersebut.
- b) Aspek materi. Media yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan aspek materi yang hendak disampaikan. Jadi diantara keduanya harus ada kesesuaian, sehingga materi yang hendak disampaikan dapat sampai kepada peserta didik.
- c) Kondisi peserta didik. Proses pembelajaran itu proses menyalurkan informasi dari pendidik ke peserta didik, sehingga dalam pemilihan media juga harus memperhatikan kondisi peserta didik meliputi usia, kecerdasan, kemampuan, latar belakang pendidikan, dan sebagainya.
- d) Ketersediaan media. Media yang digunakan memungkinkan terdapat disekolah atau mudah dicari di sekitar sekolah, atau jika tidak memungkinkan, pendidik dapat mendesain sendiri media yang akan digunakan.
- e) Media yang digunakan sebaiknya dapat menjelaskan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara cepat

dan berdaya guna, sehingga materi yang masih abstrak tersebut bisa menjadi konkret bagi peserta didik hingga mereka memahami apa yang disampaikan.

- f) Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana atau bahkan barang yang disekitar akan lebih menguntungkan dari pada menggunakan media yang mahal dan canggih.

Prinsip-prinsip menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Syaiful Bahri dan Aswan Zain adalah:

- a. Menemukan jenis media yang tepat
- b. Menetapkan atau menghitung subjek yang tepat
- c. Menyajikan media dengan tepat
- d. Menempatkan atau memperhatikan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat.

Kriteria-kriteria dalam pemilihan media, menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'I dikutip oleh Pupuh Fathurrohman mengemukakan rumusan pemilihan media dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a. Ketetapan dalam tujuan pembelajaran, artinya media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan intruksional yang telah ditetapkan.

- b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, artinya bahan-bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep, dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami siswa.
- c. Kemudahan memperoleh media, artinya media yang diperlukan mudah diperoleh, setidaknya mudah dalam menggunakan apapun jenis media yang diperlukan syarat utama dapat menggunakannya dalam proses pengajaran.
- d. Sesuai dengan taraf berfikir siswa, memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berfikir siswa.

c. Perancangan/Desain Media

Ketika akan membuat suatu media pembelajaran untuk anak usia dini, maka diharapkan dapat melakukannya dengan persiapan dan perencanaan yang teliti. Secara umum, langkah-langkah sistematis yang perlu dilakukan pada saat membuat rancangan media, sebagai berikut:

- a) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa
- b) Merumuskan tujuan instruksional dengan operasional
- c) Merumuskan butir-butir materi secara terperinci yang mendukung tercapainya tujuan
- d) Mengembangkan alat ukur keberhasilan
- e) Membuat media pembelajaran

f) Melakukan revisi

d. Manfaat dan Fungsi Penggunaan Media Pembelajaran

Menurut Ibrahim, fungsi media pembelajaran dapat ditinjau dari dua hal yang pertama yakni proses pembelajaran sebagai proses komunikasi maka fungsi media adalah sebagai pembawa informasi dari sumber yaitu guru ke penerima yaitu peserta didik. Sedangkan yang kedua ditinjau dari proses pembelajaran sebagai kegiatan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya maka fungsi media dapat diketahui berdasarkan adanya suatu kelebihan media dan hambatan komunikasi yang mungkin timbul dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Malupu mengemukakan bahwa penggunaan media dalam suatu pembelajaran memiliki suatu keunggulan sebab dapat memberi rangsangan kepada pembelajar untuk mempelajari hal-hal baru dan mengaktifkan respon belajar karena dapat memberikan baliakn hasil belajar dengan segera.

Badru Zaman mengidentifikasi beberapa manfaat media pembelajaran, yaitu:

1. Anak dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya
2. Kesergaman pengamatan atau persepsi pada masing-masing anak
3. Membangkitkan motivasi belajar anak
4. Menyajikan pesan/informasi belajar secara serempak
5. Menyajikan informasi secara konsisten sesuai kebutuhan

6. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu
7. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Basyirudin Usman dan Asnawir, mengemukakan fungsi media pengajaran dalam proses belajar siswa sebagai berikut:

- a) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- b) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi konkret).
- c) Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
- d) Semua indra siswa dapat diaktifkan, kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
- e) Lebih menarik perhatian dan minat dalam belajar.
- f) Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Suwana, dkk, berpendapat bahwa manfaat dari media pembelajaran adalah:

- 1) Menyampaikan materi pembelajaran dapat diseragamkan
- 2) Proses pembelajaran menjadi lebih menariik.
- 3) Proes pembelajaran menjadi lebih interaktif.
- 4) Jumlah waktu belajar mengajar dapat dikurangi
- 5) Kualitas belajar dapat ditingkatkan proses pembelajaran dapat terjadi dimana saja dan kapan saja.
- 6) Kualitas belajar dapat ditingkatkan.

- 7) Sikap positif terhadap proses belajar dapat ditingkatkan
- 8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif dan produktif.

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran sangat membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran dikelas untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai dengan maksimal.

3. Kartu Bergambar

a. Pengertian Kartu Bergambar

Kartu bergambar atau yang lebih dikenal dengan nama flash Card adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda symbol yang mengingatkan atau menuntun siswa kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu. Menurut Gagne, Kartu bergambar (*flash card*) merupakan alat bantu ajar dalam pengajaran, di mana melalui stimulasi dari inti pengajaran disampaikan baik secara deskriptif atau demonstrative, yang tentunya menegaskan pada fungsi sebagai penyampai pesan. Kartu bergambar ini biasanya berukuran 8 x 12 cm, atau dapat disesuaikan dengan besar kecilnya kelas yang dihadapi. Gambar-gambar yang digunakan bisa dibuat dengan menggunakan tangan atau foto, atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembaran-lembaran kertas.

Di dalam buku B.E.F Montolalu menjelaskan bahwa kartu huruf adalah kartu kecil yang berisi gambar-gambar, teks atau

symbol yang mengingatkan atau menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu, dapat digunakan untuk melatih anak dalam mengeja atau memperkaya kosa kata.

Menurut Susanto, flash card adalah kartu yang dilengkapi kata-kata dan bergambar. Dan gambarnya bisa berupa binatang, warna, permainan, kesukaan dan sebagainya. Cara menggunakan kartu ini dengan ditunjukkan langsung kepada anak-anak dan dibaca secara tepat. Tujuannya untuk melatih daya ingat anak mengenai bentuk huruf dan kata.

Dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini, kartu bergambar merupakan media yang sering digunakan. Yang dimaksud dengan kartu bergambar adalah kartu dengan ukuran yang disesuaikan kebutuhan dan digunakan untuk menyampaikan pesan yang dituangkan dalam bentuk symbol-simbol komunikasi visual biasanya memuat gambar orang, tempat, binatang dan sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media kartu bergambar berupa kartu huruf kecil yang berisi gambar, tanda symbol yang mengingatkan dan menuntun anak kepada sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dipelajari. Media kartu bergambar hijaiyah ini masing-masing kartu berisi huruf hijaiyah

dan gambar yang ditulis dengan huruf yang mencolok dengan warna yang menarik.

Nilai kartu bergambar dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Gambar bersifat konkrit. Melalui gambar para siswa dapat melihat dengan jelas sesuatu yang sedang dibicarakan atau didiskusikan didalam kelas. Suatu persoalan dapat dijelaskan dengan gambar selain penjelasan dengan kata-kata.
2. Gambar mengatasi batas ruang dan waktu
3. Gambar mengatasi kekurangan panca indra manusia
4. Gambar digunakan untuk menjelaskan suatu masalah. Karena itu gambar bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah
5. Gambarnya mudah didapat dan murah
6. Gambar mudah digunakan, baik perseorangan maupun untuk sekelompok siswa (Aswanir dan Basiruddin Usman, 2002)

b. Fungsi Media Kartu Huruf Hijaiyah

Fungsi media kartu bergambar huruf hijaiyah adalah untuk mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia 4-6 tahun dengan lebih cepat. Sebab dengan segala bantuan alat peraga, guru bukan saja dapat menjelaskan lebih banyak hal dalam yang lebih singkat dan intens, tetapi juga dapat mencapai hasil ang lebih maksimal dan lebih cepat. (Andang Ismail)

Menurut Rose dan Roe (1990) dalam pembelajaran membaca permulaan guru dapat menggunakan strategi bermain dengan memanfaatkan kartu-kartu huruf. Kartu-kartu huruf hijaiyah tersebut digunakan sebagai media dalam permainan.

c. Langkah-langkah implementasi media kartu bergambar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat, jelas, dan penuh suasana kegembiraan.
2. Guru memberikan lembar huruf hijaiyah kepada peserta didik.
3. Guru menjelaskan huruf-huruf hijaiyah tersebut pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci tentang huruf-huruf hijaiyah yang akan dikenalkan pada peserta didik.
4. Guru membagi huruf-huruf hijaiyah itu menjadi beberapa bagian. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan (peserta didik) untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
5. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya.

6. Guru melanjutkan dengan menguji peserta didik secara acak.
7. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
8. Guru melakukan evaluasi/tes lisan.

d. Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan kartu bergambar menurut Rudi Susilana dan Cipi Riyana, yaitu:

1. Mudah dibawa kemana-mana

Dengan ukuran yang kecil, kartu bergambar (*flash card*) dapat disimpan di tas maupun di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan dimana saja. Baik didalam kelas maupun di luar kelas.

2. Praktis

Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media flash card ini tergolong sangat praktis. Dalam menggunakan media ini, guru tidak memerlukan keahlian khusus.

3. Mudah diingat

Karakteristik media flash card adalah menyajikan pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan misalnya mengenal huruf, angka, nama-nama binatang, tata cara wudhu, dan lain-lain. Kombinasi antara gambar dan teks memudahkan peserta didik untuk mengenali suatu konsep. Tetapi dalam hal ini anak dituntut

untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media flash card.

4. Menyenangkan

Penggunaan media flash card ini bisa disajikan dalam bentuk permainan sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan tertantang untuk berlomba-lomba mencari satu benda atas nama-nama tertentu dari flash card yang disimpan secara acak. Selain mengasah kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah media seperti ini juga akan melatih anak untuk lebih paham dalam pembelajaran.

Kartu bergambar juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain sebagai berikut:

1. Mudah rusak
2. Hanya berbentuk visual saja
3. Cepat membosankan jika metode pengajarannya kurang menarik (Skripsi Dewi Utami, 2019).
4. Hanya bisa digunakan dalam pembelajaran kelompok kecil
5. Memerlukan perawatan yang harus diteliti karena dikhawatirkan kartu akan tercecer dan hilang.

e. Cara membuat Kartu Bergambar

Menurut Susilana dan Riyana, cara membuat kartu bergambar (Flash Card) adalah sebagai berikut:

1. Siapkan kertas yang agak tebal seperti kertas duplek atau dari bahan karton. Kertas ini berfungsi untuk menulis atau menempelkan gambar-gambar sesuai tujuan pembelajaran.
2. Kartu tersebut diberikan tanda dengan pensil atau spidol dan menggunakan penggaris untuk menentukan ukuran kartu bergambar.
3. Potong-potonglah kertas duplek dengan menggunakan gunting atau cutter hingga tepat berukuran 8 x 12 cm. buatlah kartu-kartu tersebut sejumlah gambar yang akan ditempelkan atau sejumlah yang dibutuhkan.
4. Jika objek gambar akan langsung dibuat dengan tangan, maka kertas tadi perlu dilapisi dengan kertas halus untuk menggambar, misalnya HVS atau karton.
5. Mulailah menggambar dengan menggunakan alat gambar seperti kuas, cat, spidol, pensil warna, atau membuat desain sendiri dengan computer dengan ukuran yang sesuai. Setelah itu ditempelkan pada alas tersebut.
6. Jika gambar yang akan ditempelkan memanfaatkan yang sudah ada, misalnya gambar-gambar yang dijual di toko-toko, dipasar, maka selanjutnya gambar-gambar tersebut tinggal dipotong sesuai dengan ukuran, lalu ditempelkan menggunakan perekat atau lem kertas.

7. Pada bagian akhir adalah memberikan tulisan pada bagian-bagian kartu tersebut sesuai dengan nama objek yang ada didepannya.

f. Penggunaan Media Kartu Bergambar

Menurut Dina Indriana, langkah-langkah penggunaan media kartu bergambar (flash card) sebagai berikut:

1. Kartu-kartu yang telah disusun dipegang setinggi dada dan menghadap ke peserta didik
2. Cabut kartu satu persatu setelah guru menerangkan
3. Berikan kartu yang telah diteangkan tersebut kepada peserta didik yang dekat dengan guru, mintalah peserta didik tersebut untuk mengamati kartu tersebut. Selanjutnya diteruskan kepada peserta didik lain.
4. Jika sajian menggunakan cara permainan: 1) Letakkan kart tersebut secara acak pada sebuah kotak yang berada jauh dari peserta didik, 2.) siapkan peserta didik yang akan berlomba, 3.) guru memerintahkan peserta didik mencari kartu yang berisi gambar, teks atau lambing sesuai perintah, 4.) setelah mendapatkan kartu peserta didik kembali ke tempat semula, 5) peserta didik menjelaskan isi kartu.

4. Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah

a. Pengertian Huruf Hijaiyah

Huruf hijaiyah yaitu huruf Arab yang dimulai dari alif sampai ya. Simbol/lambang yang terdapat dalam sebuah tulisan yang mengeluarkan bunyi huruf yang berbeda sedangkan huruf hijaiyah merupakan huruf dasar Al-Qur'an yang dimulai dari alif sampai ya. Huruf hijaiyah merupakan kunci dasar mampu membaca Al-Qur'an, huruf hijaiyah digunakan sebagai ejaan untuk menulis kata atau kalimat dalam Al-Qur'an. Huruf hijaiyah adalah huruf awal yang dikenal sebagai ejaan sehingga dapat memudahkan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an (Amielr Syamsudin, 2012)

Huruf hijaiyah juga bisa disebut juga dengan huruf arab. Cara menulis huruf arab berbeda dengan huruf latin. Jika huruf latin ditulis dari sebelah kiri ke kanan sedangkan huruf arab ditulis dari kanan ke kiri. Huruf hijaiyah berjumlah 30 huruf jika melibatkan huruf Alif. Huruf hijaiyah ini mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan huruf-huruf bahasa latin, karena huruf hijaiyah memiliki makhraj dan sifat, sehingga tidak akan terjadi kesamaan antara huruf yang satu dengan huruf yang lainnya (Hasan Bisri, 1992)

Tahap awal dalam membaca Al-Qur'an adalah mengenal huruf-huruf hijaiyah. Huruf hijaiyah adalah huruf alphabet dalam bahasa Arab. Huruf hijaiyah adalah huruf yang terdiri dari huruf alif sampai ya. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30

jika memasukan huruf rangkap lam-alif dan hamzah sebagai huruf yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menyusun huruf hijaiyah secara beruntun mulai dari alif hingga ya' adalah Nashr Bin 'Ashim Al-Laitsi. Cara menulis huruf arab dan latin berbeda, jika huruf arab dari kanan ke kiri maka sebaliknya dengan penulisan huruf latin yang tulis dari kiri ke kanan (araby.kangipul.xyz. dikutip pada 23 Juni 2022).

Alqur'an, dalam proses pembelajaran huruf hijaiyah dapat dilakukan dengan mengenali materi dasar huruf hijaiyah. Materi dasar ini dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu dengan mengenal *makhraj dan sifat-sifat huruf hijaiyah*. Huruf hijaiyah dipakai dalam bahasa Arab. Sedangkan Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab, Al-Qur'an ditulis dengan huruf hijaiyah yang jumlahnya ada 30 jenis. Otory Surasman mengemukakan bahwa huru hijaiyah merupakan kunci dasar mampu membaca.

Berikut urutan penulisan dan lafadz 28 huruf hijaiyah:

Tabel 2.1
Huruf-huruf Hijaiyah

Tabel 2.2
Huruf-huruf hijaiyah berjumlah 30

Adapun pembagian sifat keluarnya huruf hijaiyah dapat diklasifikasikan sebagai berikut (Acep Iim Abdurahim) :

Tabel 2.3 Sifat keluarnya huruf hijaiyah

No	Nama Huruf	Kelompok Huruf
1.	Alif ()	Al-Jauf (rongga mulut)
2.	Ba' ()	Asy-Syafatain (dua bibir)
3.	Ta' ()	Al-Lisan (lidah)
4.	Tsa ()	Al-Lisan (lidah)
5.	Jim ()	Al-Lisan (lidah)
6.	Ha ()	Al-Halq (tenggorokan)
7.	Kha ()	Al-Halq (tenggorokan)
8.	Dal ()	Al-Lisan (lidah)
9.	Dzal ()	Al-Lisan (lidah)
10.	Ra ()	Al-Lisan (lidah)
11.	Za ()	Al-Lisan (lidah)
12.	Sin ()	Al-Lisan (lidah)
13.	Syin ()	Al-Lisan (lidah)
14.	Shad ()	Al-Lisan (lidah)
15.	Dhad ()	Al-Lisan (lidah)
16.	Tha ()	Al-Lisan (lidah)
17.	Zha ()	Al-Lisan (lidah)
18.	'Ain ()	Al-Halq (tenggorokan)
19.	Ghain ()	Al-Halq (tenggorokan)
20.	Fa ()	Asy-Syafatain (dua bibir)
21.	Qaf ()	Al-Lisan (lidah)
22.	Kaf ()	Al-Lisan (lidah)
23.	Lam ()	Al-Lisan (lidah)
24.	Mim ()	Asy-Syafatain (dua bibir)
25.	Nun ()	Al-Lisan (lidah)
26.	Wau ()	Al-Jauf (rongga mulut)
27.	Ha' ()	Al-Halq (tenggorokan)
28.	Ya ()	Al-Jauf (rongga mulut)

b. Tanda Baca Pada Huruf Hijaiyah

1. Tanda baca Fathah

Tanda baca fathah sering disebut baris atas. Artinya letak barisnya diatas huruf hijaiyah. Misalnya: ketika tanda baca fathah di letakkan diatas huruf “Alif” maka dibaca “A”, ketika diletakkan di atas huruf “ba” maka dibaca “ba”. Begitu juga seterusnya. Adapun contohnya sebagai berikut :

2. Tanda baca Kasrah

Tanda baca kasrah sering disebut dengan baris bawah. Artinya letak barisnya terletak dibawah huruf hijaiyah. Misalnya ; ketika tanda baca kasrah diletakkan di bawah huruf hijaiyah “tsa” maka dibaca “tsi”, ketika diletakkan di bawah huruf hijaiyah “na” maka huruf hijaiyah tersebut dibaca “ni”. Begitu seterusnya, contohnya sebagai berikut :

3. Tanda baca Dhammah

Tanda baca dhammah sering disebut baris depan. Artinya letak barisnya didepan huruf hijaiyah dan bentuknyapun melengkung seperti huruf hijaiyah “wa”. Misalnya huruf hijaiyah “kho” didepannya terdapat tanda baca dhammah maka di baca menjadi “khu”, apabila

tanda baca dhammah dielakkan di depan huruf hijaiyah “ba’ maka dibaca “bu”. Contohnya sebagai berikut:

Melalui kartu bergambar peserta didik akan memfokuskan perhatian pada objek yang dibaca, sehingga peserta didik akan dengan mudah memahami. Hal ini menunjukkan bahwa media buku bergambar cukup efektif digunakan untuk membantu peserta didik dalam pengenalan huruf hijaiyah.

c. Faktor yang mendukung dan menghambat kemampuan mengenal huruf hijaiyah

Dalam pengenalan huruf hijaiyah kepada anak usia dini dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor yang menunjang yaitu, kerjasama orangtua dengan guru, guru memiliki kompetensi dibidangnya, tersedianya sarana prasarana serta murid yang mempunyai semangat dalam kegiatan mengenal huruf hijaiyah. Pola asuh orang tua adalah salah satu cara terbaik yang dapat ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak. Setiap orang bisa menjadi orang tua dan setiap orang tua tahu bahwa tugas terpentingnya adalah mencintai dan mendidik anak-anak mereka, dengan demikian yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun faktor yang menghambat adalah guru yang kurang memiliki kreativitas dalam mengajar

sehingga kurang menarik minat belajar anak. Kendala lain adalah murid yang moody serta cara belajar yang berbeda-beda hal ini harus mendapat perhatian khusus daari guru disekolah dan juga orang tua dirumah bagaimana peran dan pola asuh mereka (Chabib Thoha, 1996 : 110).

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh (Sudirman, 2003: 198) motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya feeling dan dihilui dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pendapat Mc.Donal tersebut penulis mendapat gambaran bahwa seseorang akan termotivasi jika yang dilakukan itu akan membuatnya senang dan memberi manfaat untuk dirinya. Maka dari itu, memotivasi seseorang untuk gemar membaca dapat dilakukan dengan dua macam motivasi (Sri Hapsri, 2005: 74) yaitu:

1) Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motivasi menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar jadi motivasi atau tenaga pendorong yang berasal dari luar diri seseorang dengan kata lain merupakan perangsang, hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi

eksternal tersebut adalah : hadiah dan persaingan ataupun kompetisi.

Mulyono Abdurrahman mengutip pendapat dari Krik, Kliebhan, dan Lerner, ada 8 faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan anak belajar membaca, memjabarkan bahwa:

- 1) Kematangan mental
- 2) Kemampuan visual
- 3) Kemampuan mendengarkan
- 4) Perkembangan wicara dan bahasa
- 5) Keterampilan berpikir dan memperhatikan
- 6) Perkembangan motoric
- 7) Kematangan social dan emosional
- 8) Motivasi dan minat

5. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. (Mansur, 2011).

Menurut Beichler dan Snowman (Yulianti, 2010), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat

anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia sedang berada dimasa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat kritis baik dalam aspek fisik, kognitif, sosio emosional, kreatifitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak tersebut.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasarat untuk mengikuti pendidikan dasar.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik (Augusta, 2012). Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan juga proses perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2014 : h. 16). Dalam pengertian lain pendidikan usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara

mengamatai, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak (Yuliani, 2009: 6)

Konsep dasar yang penting sebagai praktik pendidikan yang baik (George Morrison S, 2012: 88) :

- a. Setiap orang perlu belajar membaca dan menulis
- b. Anak-anak belajar paling baik ketika mereka menggunakan semua indera
- c. Semua anak mampu dididik
- d. Semua anak harus dididik, hingga kesepuluh kemampuannya
- e. Pendidikan harus dimulai sejak awal kehidupan
- f. Anak-anak harus diajar secara memadai bahan yang siap mereka pelajari
- g. Aktivitas pembelajaran harus menarik dan bermakna
- h. Interaksi social dengan guru dan teman sekelas merupakan bagian wajib dari perkembangan dan pembelajaran.
- i. Semua anak memiliki banyak cara untuk mengetahui, mempelajari, dan mengaitkan dirinya dengan dunia.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Karakter tersebut antara lain masa peka, masa egosentris, masa meniru, masa kelompok, masa eksplorasi dan masa pembangkangan (Yuliani, 2015: 7). Pada anak usia dini mempunyai

karakteristik. Beberapa karakteristik Anak Usia Dini, adalah sebagai berikut (Elizabeth B Hurlock, 1998: 252) :

1) Sebagai makhluk sosial

Anak mulai suka bergaul dan bermain dengan teman sebayanya, ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran dan mengalah terhadap temannya. Dalam hal ini anak mulai belajar untuk berperilaku sesuai tuntutan dari lingkungan sosialnya karena ia mulai membutuhkan orang lain dalam kehidupannya.

2) Memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak memiliki rentang konsentrasi yang pendek. Perhatian anak akan mudah beralih pada hal lain terutama yang menatik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan hal ini.

3) Menunjukkan sikap egosentris

Pada masa dini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri, anak cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, menangis sampai keinginannya terpenuhi.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa ini sering juga disebut sebagai masa *golden age* atau masa keemasan. Karena pada masa rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat berbagai aspek.

Pendidik perlu membekali berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

5) Suka berfantasi dan berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan objek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal yang jauh melampaui kondisi yang nyata. Bahkan terkadang mereka dapat menciptakan adanya teman imajiner. Teman imajiner itu bisa berupa orang, benda ataupun hewan.

6) Merupakan pribadi yang unik

Meskipun banyak kesamaan pada pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam hal kemampuan bakat, minat, gaya belajar dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari genetis dan juga lingkungan yang mempengaruhi pembelajaran pada anak.

7) Memiliki rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada dalam jangkauan kemudian memasukkan kedalam

mulutnya. Pada usia 3-4 tahun, anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memnuhi rasa ingin tahunya.

Karakteristik anak usia dini pada umumnya menunjukkan:

a. Perkembangan bahasa

Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan sangat mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.

b. Perkembangan kognitif

Daya fikir yang sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang sangat luar biasa terhadap lingkungan sekitar.

c. Perkembangan motoric

Anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan, senang melakukan gerakan dan bergerak bermanfaat untuk perkembangan otot-otot kecil maupun besar (Suryana, 2016: 1)

B. Peneliian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian saying adalah sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Nila Dia Rahma (2020) dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Pada Anak Usia Dini Kelompok A di Taman Kanak-Kanak Al-Badariyah Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batang Hari”. Penelitian yang ditulis oleh Nila Dia Rahma adalah mengenai upaya guru meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam mengenal huruf

hijaiyah. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengangkat permasalahan mengenai pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya yakni pada penelitian yang ditulis oleh Nila Dia Rahma membahas upaya guru dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia dini di kelompok A Di taman kanak-kanak Al-Badariyah Kecamatan Bulian Kabupaten Batang Hari, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan lebih berfokus pada implementasi media kartu bergambar terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

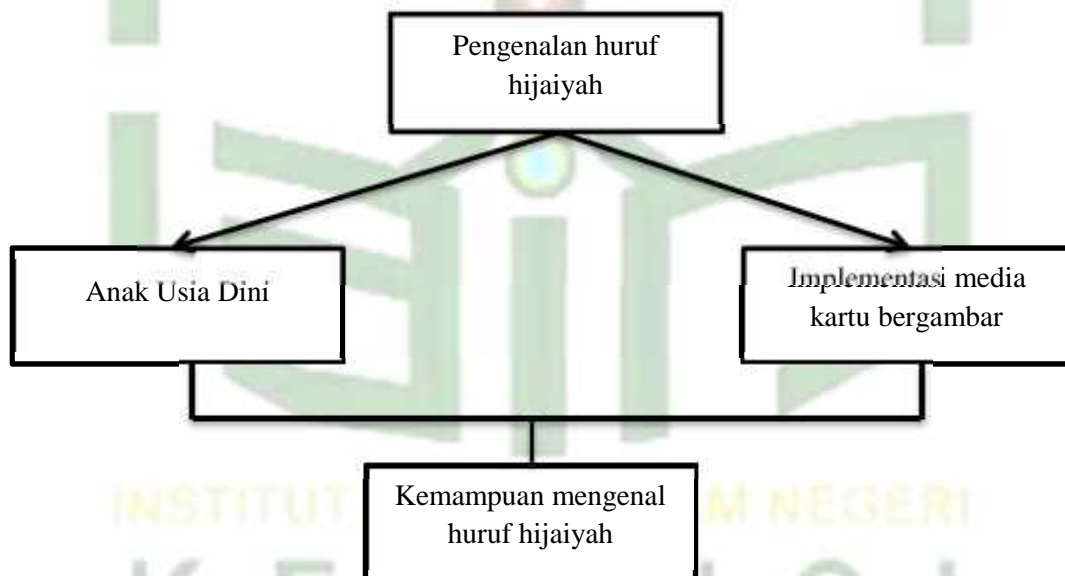
2. Putri Sarah (2016). Skripsi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Huruf Hijaiyah Melalui Permainan Kartu Huruf Pada Anak Usia Dini Kelompok B di TK/RA As-Saa’dah jalan Medan area Selatan GG. Usman. Penelitian ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah sebelum dan sesudah melalui kartu huruf. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat permasalahan mengenai pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya yakni pada lokasi, waktu dan mengenalkan huruf hijaiyah melalui kartu huruf, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada implementasi media kartu bergambar terhadap kemampuan mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

3. Penelitian yang ditulis oleh Laeli Kodriyah (2019) dengan judul penelitian “Pengenalan Huruf Hijaiyah Dengan Menggunakan Metode Iqra’ Pada Anak Usia Dini Di RA Diponegoro Kertanegara Kecamatan Kertanegara Kabupaten Purbalingga” telah disimpulkan bahwa cara guru dalam mengenalkan huruf hijaiyah kepada peserta didik dengan menggunakan metode Iqra’ peserta didik diminta untuk menirukan lafadz yang diucapkan guru sampai benar-benar lancar. Jika belum lancar, maka peserta didik diberikan motivasi oleh guru dan diminta untuk mengulangi kembali. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Laeli Kodriyah dan yang akan peneliti tulis adalah mengangkat permasalahan mengenai pengenalan huruf hijaiyah melalui metode iqra’, sedangkan peneliti berfokus pada implementasi media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat.
4. Penelitian yang ditulis oleh Heni Anggraini (2021) dengan judul penelitian “Upaya Guru Dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah Melalui metode Iqra’ di TK Teratai Sukarame Bandar Lampung” telah disimpulkan bahwa pemilihan metode yang tepat akan mudah diterima siswa. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat mengenai pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Sedangkan letak perbedaannya yakni pada lokasi, waktu dan media yang digunakan dalam penelitian ini.

C. Kerangka Berpikir

Pendidik memilih media kartu bergambar dalam setiap pelaksanaan tema pembelajaran huruf hijaiyah karena akan menggugah diskusi, terjadinya pengulangan kalimat, terjadinya interaksi secara intens antara guru dengan peserta didik sehingga anak akan lebih mudah mengingat dan mengenal huruf hijaiyah.

Pada kondisi akhir setelah menerapkan media kartu bergambar dalam setiap pelaksanaan tema pembelajaran huruf hijaiyah dapat memudahkan peserta didik dalam mengenal huruf hijaiyah.



Gambar 1.4 kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Peran metode sangatlah diperlukan untuk menghimpun data dalam penelitian. Dengan kata lain metode penelitian akan memberikan petunjuk tentang bagaimana penelitian dilakukan (Nana Sujana dan Ibrahim, 2001 : 16)

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang terjun langsung ke lokasi untuk memperoleh data terkait dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah metode suatu analisa yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang di pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013 : 3)

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan

bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Tohiri, 2012 : 3).

Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Peneliti harus mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengontruk situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak (Sugiyono, 2010 : 15).

Jadi penelitian deskriptif kualitatif di maksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan cara langsung ke lapangan untuk meneliti bagaimana mengenalkan huruf hijaiyah kepada anak usia dini di paud melati Kayu Aro Barat.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 september sampai dengan 19 November 2022. Sedangkan tempat yang digunakan sebagai tempat penelitian oleh peneliti adalah PAUD Melati Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tempat atau data variabel penelitian melekat (Suharsimi Arikunto : 86). Subjek penelitian atau responden

merupakan orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta-fakta atau pendapat di lapangan.

Subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan penelitian dalam menelusuri situasi yang diteliti. Penentuan subjek penelitian berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informan harus memenuhi syarat, yaitu syarat menjadi informan narasumber (*key informan*).

Berkecenderungan dengan judul yang dipilih, maka yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah PAUD Melati Kayu Aro Barat, Bunda Siska Maria, yang merupakan penanggung jawab seluruh kegiatan yang ada di sekolah beliau juga merangkap sebagai tenaga pendidik.
2. Guru di PAUD Melati Kayu Aro Barat, Bunda Ria Efriska sebagai tenaga pendidik yang bersentuhan langsung dalam kegiatan pendidikan anak selama berada di sekolah.
3. Orang tua wali murid PAUD Melati Kayu Aro Barat.

Dengan menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini sesuai dengan pengertian teknik *Purposive Sampling* yaitu, teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2016 : 124)

D. Objek Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, objek penelitiannya adalah mengenalkan huruf hijaiyah pada anak usia dini dengan menggunakan media buku bergambar di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan dan sesuai dengan masalah pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dokumentasi berupa data berupa catatan (catatan anekdot), foto serta data-data pada saat melakukan penelitian.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah menggunakan:

1. Metode Observasi

Menurut Sutrisno Hadi (1986) yang dikutip oleh Sugiyono dalam buku metode penelitian pendidikan mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Menurut Sugiyono terdapat tiga komponen yang diobservasi dalam penelitian kualitatif. Yaitu:

- a. Place, atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung.

- b. Actor, pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu.
- c. Activity, atau kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat. Observasi dilakukan pada saat anak belajar dengan tema pembelajaran huruf hijaiyah.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga jumlah respondennya sedikit atau kecil (Emzir, 2010 : 50).

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Hubungan

antara penginterviewdan yang interview bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan study pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam . (Sugiyono, 2017:231)

Wawancara yang dilakukan kepada informan yaitu kepala sekolah, guru, orang tua wali murid dan peserta didik dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini dengan menggunakan media kartu bergambar di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis, padu dan utuh. Penghimpunan dan penganalisis dokumen tersebut disesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis (Bungin, 2008 : 108).

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan , kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya, foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya, karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. (Sugiyono, 2017: 240)

Dokumentasi dilakukan guna untuk menunjang masalah yang berkaitan dengan data kelembagaan dan data subjek-subjek penelitian yang ada di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dimulai dari lapangan, yakni dengan terjun ke lapangan proses pengumpulan data dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek

tertentu. Pengumpulan data merupakan kegiatan mencari data di lapangan yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian. Validitas instrumen pengumpulan data serta kualifikasi pengumpul data sangat diperlukan untuk memperoleh data yang berkualitas. Saat mengumpulkan data, peneliti harus tekun, sabar, dan tidak putus asa. Peneliti harus sabar untuk berjalan mendatangi instansi tertentu untuk mengadakan wawancara atau membagi kuesioner. (Sugiyono, 2012 ; 247).

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan, dan kedalaman wawasan yang Tinggi. Kegiatan merrangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan Pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang Telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan Memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. (Sugiyono, 2014: 247).

3. Penyajian Data

Pemyajian data adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman Kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan Pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan Dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk Memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya Berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Dalam hal ini Miles And Huberman (1984) menyatakan “the

most frequent form of display Data for qualitative research data in the past has been narrative text”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam Penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narative. (Sugiyono, 2012 : 249).

4. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisi data kualitatif menurut Miles Dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan Awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah Bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada Tahap pengumpulan data berikutnya. Kegiatan verifikasi diperlukan Untuk membuat kesimpulan menjadi kredibel, artinya terpercaya yang Dapat teruji dengan bukti dan catatan lapangan melalui metode Pengumpulan data yang digunakan. (Sugiyono, 2013: 345).

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam usaha mencapai kepercayaan terhadap data, maka peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

1. Perpanjangan Studi Lapangan

Perpanjangan studi lapangan akan lebih meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan. Melalui teknik ini peneliti berusaha untuk meningkatkan frekuensi kehadiran di lokasi dengan mengunjungi langsung pada saat proses pembelajaran di PAUD Melati Kayu Aro Barat.

2. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini dipakai untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi tertentu yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang dicari, kemudian memusatkan perhatian pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2009:239)

3. Triangulasi

Triangulasi mencari dengan cepat pengujian data yang sudah ada dalam memperkuat tafsir dan meningkatkan kebijakan, serta program yang berbasis pada bukti yang telah tersedia. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa data dari berbagai sumber. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data dengan caramemanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itusendiri, untuk keperluan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik, dan waktu. (Imam Gunawan, 2015: 117-118).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang data kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawah yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, dan keteman kerja yang merupakan kelompok kerjasama. Data dari ketiga sumber tersebut,

tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (memberi check) dengan tiga sumber data tersebut. Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok bahwa peneliti sedang “mengevaluasi” kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (pengecekan ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen. (Sugiyono, 2012;274).

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah upaya pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Teknik dilakukan pengecekan data dengan teknik yang berbeda untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara

pandang. Imam Gunawan (2015). Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. (Sugiyono, 2012 ; 274)

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan data dengan cara pengumpulan data melalui observasi dan wawancara pada waktu yang berbeda. Perbedaan waktu dalam melakukan pengumpulan data dapat memberikan hasil berbeda terhadap sumber yang sama dapat berbeda dengan wawancara yang dilakukan siang atau sore hari. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh kesegaran fisik.

Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan

data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. (Sugiyono, 1012; 274).

Tringulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik ini sering digunakan melalui pemeriksaan sumber lain yaitu membandingkan atau mengecek derajat keabsahan suatu informasi dengan menemui sumber data, alat dan waktu yang berbeda. Hal ini dapat diterapkan dalam bentuk :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh dalam observasi dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan hasil wawancara di depan umum dengan apa yang dikatakan secara perorangan di mana dan kapan saja.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang diperoleh.

Analisis data merupakan bagian dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, analisis data yang telah ditemui sejak pertama peneliti datang ke lokasi penelitian yang dilakukan secara intensif sejak awal pengumpulan data lapangan samapai akhir data terkumpul semua.

Analisis data, dipakai untuk memberikan arti dari data-data yang telah dikumpulkan. Analisis data merupakan proses mengatur data, mengorganisasikan dalam suatu pola dan ukuran untuk dijadikan suatu kesimpulan. Jadi, analisis berdasarkan pada data yang diperoleh dari penelitian yang sifatnya terbuka.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

Ibu Wagiarti merupakan pendiri pertama PAUD Melati pada tahun 2005. Dari awal berdirinya PAUD Melati tahun 2005 sampai tahun 2011 proses kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah ibu Wagiarti. Pada tahun 2012 mendapat bantuan Gedung dari PNPM yang didirikan di RT 05 Desa Sungai Lintang, Kecamatan Kayu Aro Barat yang Alhamdulillah sampai saat ini masih berjalan dengan keadaan jumlah murid dari 15-20 anak setiap tahunnya (Bunda Siska, 2022).

Pembangunan dilakukan secara swakelola oleh masyarakat yang didukung oleh:

- 1) Ditjen pemberdayaan masyarakat dan Desa, kementerian dalam Negeri.
- 2) Pemerintah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah : Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati
Alamat : Desa Sungai Lintang, RT 05, Kec. Kayu Aro Barat, Kab. Kerinci, Prov. Jambi
Status : Lembaga
Vol. Bangunan : 7 x 12 m (1 unit)

Tahun Berdiri gedung : 2012

Waktu belajar : 5 Hari (Senin-Jum'at)

2. Visi dan Missi

Visi : membentuk karakter anak yang berakhlak, berbudi, kreatif dan inovatif.

Missi :

- 1) Menciptakan insan yang santun dan berakhlak
- 2) Membentuk karakter anak yang mandiri, berbudi dan kreatif
- 3) Cinta lingkungan yang bersih

3. Keadaan pendidik dan Anak di PAUD Melati Kayu Aro Barat

a. Keadaan Pendidik

Sejak didirikannya bangunan Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2012 hingga saat ini tahun 2022 guru berjumlah 2 orang dengan kualifikasi pendidikan status sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Siska Maria	Batu Hampar, 23 Maret 1986	SMK	Kepsek dan Guru
2	Ria Efriska	Batu Hampar, 24 April 1988	SLTA	Guru dan Bendahara

Sumber data : Data Kepegawaian PAUD Melati Kayu Aro Barat (Dokumentasi, 15 Oktober 2022)

b. Keadaan Anak

PAUD Melati terbagi menjadi dua kelas yakni Kelas A bagi peserta didik yang berusia 4-5 tahun dan kelas B bagi peserta didik yang berusia 5-6 tahun. Anak-anak PAUD Melati pada umumnya dari Desa Sungai Lintang Kayu Aro Barat. Berikut data keseluruhan Anak-anak PAUD Melati Kayu Aro Barat:

Tabel 4.2 Data Anak Kelompok A di PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Nama	Kelompok	Usia 4-5 tahun	
			L	P
1	Agra	A	L	
2	Aldi	A	L	
3	Alika	A		P
4	Arsy	A		P
5	Bilqis	A		P
6	Faqih	A	L	
7	Gempita	A		P
8	Kuanza	A	L	
9	Miko	A	L	
10	Natan	A	L	
11	Prada	A	L	
12	Seiza	A	L	
13	Shakilah	A		P

14	Variska	A		P
15	Zahrul	A	L	
16	Zohan	A	L	

Tabel 4.3 data Anak Kelompok B PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Nama	Kelompok	Usia 5-6 tahun	
			L	P
1	Audy Latisa	B		P
2	Bagus Kurniawan	B	L	
3	Fikry Prasetyo	B	L	
4	Fatyur Rizki	B	L	
6	Jhejhe Noprenza	B	L	
7	Yoza Novita	B		P
8	Zahra Izatunisa	B		P

4. Jam Belajar dan Jumlah Siswa Jumlah Siswa PAUD Melati T.A

2022-2023

Anak-anak PAUD Melati Kayu Aro Barat sampai di sekolah jam 08.00 yang diawali dengan ngaji terlebih dahulu dan pualng jam 10.00

Tabel 4.4 jumlah jam belajar dalam 1 minggu PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Kelompok	Usia	Waktu Belajar	Lama Belajar dalam 1 Minggu

1	Nol Kecil	4-5 tahun	08.00-10.00	600 jam
2	Nol Besar	5-6 tahun	08.00-10.00	600 jam

Tabel 4.5 jumlah peserta Didik PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Usia	Kelompok Bermain	Jumlah
1	4-5 tahun	Kelompok A	16 orang
2	5-6 tahun	Kelompok B	8 orang

5. Sarana dan Prasarana PAUD Mealati Kayu Aro Barat

Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di PAUD Melati adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 keadaan Sarana dan Prasarana PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Lapangan	1	Baik
2	Ruang belajar	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	WC/ kamar mandi	1	Baik
5	Pencuci Tangan	1	Baik

6. Kegiatan Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar Kelompok Bermain PAUD Melati dilaksanakan pada hari Senin sampai Hari Jum'at dimulai pukul 08.00 sampai dengan 10.00 WIB yang terdiri dari 4 tahapan kegiatan, yaitu:

1. Kegiatan pembukaan 30 menit
 - a. Menyambut kedatangan peserta didik
 - b. Mengaji (bagi yang datang lebih awal)
 - c. Baris-berbaris
 - d. Masuk duduk yang rapi
 - e. Membaca surah Al-Fatihah dan doa sebelum belajar
 - f. Tepuk semangat
 - g. Pijakan (memberi arahan materi yang akan dipelajari hari ini)
2. Kegiatan inti 50 menit
 - a. Anak mengamati media dan alat yang akan digunakan
 - b. Anak mendengarkan penjelasan guru tentang pembelajaran mengenal huruf hijaiyah dengan menggunakan media kartu bergambar
 - c. Anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru
 - d. Anak menunjukkan, menyebutkan, dan menebalkan huruf hijaiyah pada lembaran yang telah guru sediakan
3. Istirahat 20 menit
 - a. Doa sebelum makan
 - b. Mengantri cuci tangan
 - c. Makan bersama

4. Kegiatan akhir 20 menit
 - a. Menanyakan bagaimana perasaan anak hari ini
 - b. Menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan hari ini
 - c. Doa setelah belajar dan doa keluar rumah
 - d. Berbaris membuat kereta api dan bernyanyi asik
 - e. Bersalaman dengan guru
 - f. Menunggu anak sampai dijemput orangtua

2. Temuan Khusus

Sebagaimana yang sebelumnya telah dipaparkan, bahwa peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, yaitu: interview atau wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian hasil dari pengumpulan data ini penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis data yang bersifat non angka atau data yang dikumpulkan berupa kalimat atau kata-kata dan gambar. Tentang wawancara penelitian dengan kepala sekolah dan guru dilakukan di lokasi PAUD Melati. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang bagaimana kondisi pribadi dan tingkah laku subjek. Maka dari itu, laporan penelitian akan berisi kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan dan dianggap sesuai dengan pokok permasalahan.

1. Bagaimana tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat?

Tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat berbeda-beda, ada yang sudah baik dalam mengenal huruf hijaiyah dan ada yang kurang dalam mengenal huruf hijaiyah. Tingkat kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat ini kelompok A belum mencapai 50% yang mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Berikut data yang peneliti dapat mengenai tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah:

Tabel 4.7 Data Anak dalam Mengenal Huruf Hijaiyah kelompok A di PAUD Melati Kayu Aro Barat

No	Nama	Kelompok	Usia 4-5 tahun		Keterangan
			L	P	
1	Agra	A	L		BSH
2	Aldi	A	L		MB
3	Alika	A		P	BSH
4	Arsy	A		P	MB
5	Bilqis	A	L		BB
6	Faqih	A	L		BSH
7	Gempita	A		P	MB
8	Kuanza	A		P	MB
9	Miko	A	L		BB

10	Natan	A	L		BSH
11	Prada	A	L		MB
12	Seiza	A		P	MB
13	Shakilah	A		P	BSB
14	Variska	A		P	MB
15	Zahrul	A	L		MB
16	Zohan	A	L		BSH

Peneliti telah meneliti tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat Kelompok A, dari 16 anak diantaranya 9 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, yang telah mengenal huruf hijaiyah dengan baik hanya 6 anak saja yang sudah mengenal huruf hijaiyah baik dari bentuknya maupun secara acak, kemudian 8 anak sisanya masih kurang dalam mengenal huruf hijaiyah.

Untuk mengetahui bagaimana tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah dini di PAUD MELATI Kayu Aro Barat, berikut hasil wawancara dengan informan yang peneliti lakukan:

- 1) Sulit dalam mengenal huruf hijaiyah

Anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat kelompok A khususnya, masih ada beberapa anak yang kurang dalam mengenal huruf hijaiyah. Berikut wawancara penulis kepada

Bunda Siska Maria selaku Kepala Sekolah yang juga merangkap sebagai guru di kelas Kelas Kelompok A mengatakan

“jika melihat dari apa yang telah dicapai anak-anak di Kelompok A, kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah yang mereka miliki bisa dikatakan kurang baik, hal ini dibuktikan dari 16 anak hanya 6 anak yang mencapai target sesuai umur anak” (wawancara peneliti, 23 Oktober 2022)

“Pelaksanaan media kartu bergambar ini baru kami mulai pada semester ganjil 2022 ini, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan banyak anak masih yang belum bisa mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Dalam hal ini sangat dikhawatirkan terhadap anak yang belum bisa mengenal huruf hijaiyah ditambah pula kurangnya dukungan dari orang tua anak tersebut yang tidak memberikan anaknya mengenal huruf hijaiyah.

2) Bisa Mengenal Huruf Hijaiyah

Beberapa hal bentuk kesulitan dalam mengenal huruf hijaiyah lainnya adalah ada yang sudah bisa mengenal huruf hijaiyah dengan baik. Hal ini dijelaskan oleh Kepala Sekolah Bunda Siska Maria yang mengatakan:

“walaupun usia mereka belum mencapai target dalam mengenal huruf hijaiyah, tetapi sudah ada beberapa anak yang sudah baik dalam mengenal huruf hijaiyah. Setiap dari peserta didik sudah memiliki karakter dalam penguasaan huruf hijaiyahnya masing-masing, karena beberapa dari peserta didik sudah diberikan pengajaran sejak dirumah maupun mengaji pada sore hari.”

(wawancara peneliti, 23 Oktober 2022)

Dari hasil wawancara peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa anak yang masih kesulitan dalam mengenal, menunjukkan huruf hijaiyah karena dipengaruhi faktor tertentu, bahkan ada yang sudah bisa mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan sempurna. Hal inilah yang menjadikan guru mengembangkan proses belajar mengajar pembelajaran huruf hijaiyah dengan media kartu bergambar (23 Oktober 2022)

2. Bagaimana pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat

Implementasi media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat yaitu menggunakan kartu gambar kecil yang berukuran 8 x 12 sebagai daya tarik yang digunakan guru untuk menarik perhatian anak.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Bunda Siska Maria selaku Kepala Sekolah juga merangkap sebagai Guru Kelompok A di PAUD Melati Kayu Aro Barat mengatakan :

“dalam pelaksanaan media kartu bergambar terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan untuk membuat kartu bergambar sesuai dengan materi yang akan disampaikan.”

“pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah tentunya sangat menyenangkan. Guru akan menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari pada hari ini. Anak mengamati alat dan bahan yang digunakan, anak mendengar penjelasan guru tentang pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media kartu bergambar, guru menyebutkan huruf hijaiyah dan anak diminta untuk mengulanginya, selanjutnya adalah mendemonstrasikan secara bersama-sama dan berulang-ulang.”

Bunda siska juga mengatakan :

“pada tahap mendemonstrasikan secara bersama-sama ini, peserta didik diminta untuk menjadi sukarelawan maju kedepan dan memilih kartu bergambar secara acak kemudian anak menyebutkan huruf hijaiyah pada kartu bergambar yang telah ia pilih. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tertarik untuk ikut serta dalam kegiatan dan diharapkan bisa memberikan kesenangan tersendiri untuk anak-anak. Selain meminta anak untuk maju kedepan dan memilih kartu bergambar secara acak, gurupun akan memberikan lembaran kertas hvs yang sudah ada gambar huruf hijaiyah dengan garis putus-putus, pada tahap ini anak diminta untuk menebalkan huruf hijaiyah tersebut.”

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat hal pertama yang dilakukan guru adalah menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan, menjelaskan hal-hal yang akan dipelajari, memberikan kesempatan kepada anak untuk ikut serta dalam belajar.

Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua wali murid PAUD Melati Kayu Aro Barat Ibu Nur Laela Safitri (ibunda dari Ananda Shakilah) beliau mengatakan:

“sebagai orang tua, saya sangat terbantu, karena dengan media kartu bergambar anak saya menjadi mudah mengingat dan lebih responsive dari biasanya. Ketika diajarkan kembali dirumah anak lebih bersemangat dan mengatakan ‘tadi adek belajar huruf ‘ba’ warnanya merah bagus sekali’.”

Berikut wawancara penulis dengan Kepala Sekolah Bunda Siska Maria :

“dalam proses belajar pengenalan huruf hijaiyah hamper separuh anak di kelompok A masih sulit, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan orang tua, moodswing yang sering terjadi secara tiba-tiba pada anak, selanjutnya untuk faktor pendukung anak dalam mengenal huruf hijaiyah rasa semangat dan rasa ingin

tahu yang kuat. Selain itu pula kegigihan guru dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak.” (wawancara peneliti, 23 Oktober 2022)

Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua wali murid PAUD Melati Kayu Aro Barat Ibu Nur Laela Safitri (ibunda dari Ananda Shakilah) beliau mengatakan:

“faktor pendukung dalam pengenalan huruf hijaiyah adalah kartu bergambar yang menampilkan warna-warna yang cerah serta gambar yang menarik membuat peserta didik bersemangat dalam belajar pengenalan huruf hijaiyah. Untuk faktor penghambat mungkin keterbatasan kartu bergambar yang harus lebih diperhatikan oleh guru agar anak tidak berebut dan kelas menjadi kondusif. Sedikit saya rasa orang tua dirumah perlu mengulangi atau menanyakan apa saja yang sudah dipelajari anak disekolah agar membantu anak dalam mengingat.”

Ada dua faktor yang menghambat anak sulit dalam mengenal huruf hijaiyah, antara lain:

1. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah tempat anak banyak menghabiskan waktu, waktu bermain, waktu istirahat dan waktu berinteraksi. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan seorang anak yang belum mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk untuk diikuti.

2. Orang tua

Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anaknya yang memiliki pengaruh yang besar pula terhadap perkembangan anak. Seperti kata pepatah anak adalah anak peniru yang ulung maka berilah ia contoh yang baik. Jika orang tua memberikan contoh yang baik maka anak akan mengikutinya, apabila memberikan contoh yang tidak baik maka anak akan mengikutinya 2 kali lipat.

3. **Apa saja kelebihan dan kekurangan dalam menerapkan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat?**

Anak usia dini merupakan masa kritis dan dalam tahapan perkembangan yang sangat pesat. Anak usia dini dalam mengenal huruf hijaiyah juga memiliki karakter yang berbeda-beda, anak-anak datang kesekolah membawa kemampuan dan caranya sendiri yang tumbuh dan berkembang dilingkungannya, begitu juga di PAUD Melati Kayu Aro Barat, ada yang sudah baik dalam mengenal huruf hijaiyah dan ada juga beberapa anak yang belum bisa dalam mengenal huruf hijaiyah, beberapa dari mereka ada yang menurut dan patuh jika diberi nasihat, beberapa anak ada yang manja selalu ingin dipuji dan ada pula anak yang tidak suka dinasehati bertindak semaunya tanpa memperdulikan teman-temannya yang lain bisa mempengaruhi proses belajar mengajar mengenal huruf hijaiyah.

Berikut wawancara penulis dengan Kepala Sekolah Bunda Siska Maria :

“dalam proses belajar pengenalan huruf hijaiyah hamper separuh anak di kelompok A masih sulit, hal ini dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan orang tua, moodswing yang sering terjadi secara tiba-tiba pada anak, selanjutnya untuk faktor pendukung anak dalam mengenal huruf hijaiyah rasa semangat dan rasa ingin tahu yang kuat. Selain itu pula kegigihan guru dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak.” (wawancara peneliti, 23 Oktober 2022)

Selanjutnya Bunda Siska menyampaikan:

“adapun kelebihan dari media kartu bergambar adalah anak-anak akan mudah tertarik dan mengalihkan fokusnya untuk melihat kartu yang ditunjukkan guru, selani itu pula kartu bergambar sangat menyenangkan karena menampilkan gambar dan warna-warna yang cerah. Selain kelebihan adapula kekurangan media kartu bergambar yakni mudah rusak dan akan cepat membosankan jika metode pengajarannya kurang menarik.”

Dalam pengenalan huruf hijaiyah, yang berarti kegiatan belajar huruf hijaiyah dengan media buku bergambar berdampak positif. Hal ini terbukti dari peningkatan pada pengenalan huruf hijaiyah anak, temuan yang diperoleh selama proses pembelajaran, antara lain:

1. Kegiatan belajar pengenalan huruf hijaiyah dengan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pengenalan huruf hijaiyah dengan baik dan benar.
2. Suasana pembelajaran lebih menyenangkan walaupun terkadang tidak kondusif, tetapi dibalik itu media kartu bergambar adalah media yang menerapkan suasana pembelajaran yang santai, menyenangkan dan tidak membosankan, ditambah pula ice breaking dengan nyanyi-nyaiian yang sesuai dengan pembelajaran.
3. Kegiatan belajar huruf hijaiyah dengan media kartu bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam pengenalan huruf hijaiyah dengan urutan huruf hijaiyah dimulai dari Alif sampai Y', ataupun secara acak.

B. Pembahasan

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan juga proses perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa, 2014 : h. 16). Dalam pengertian lain pendidikan usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana dapat mengeksplorasi pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan melalui cara mengamatai, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi kecerdasan anak (Yuliani, 2009: 6)

Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah dalam hal ini sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat. Partisipasi orang tua juga berperan penting didalamnya untuk mendukung anak dalam kegiatan belajar, bentuk partisipasi yang dapat diberikan orang tua yaitu pemenuhan kebutuhan anak, hal ini sesuai dengan Maslow (dalam Slameto 2003 : 74-78) yang menyatakan kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar dan paling jelas dari sekian banyak kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan jasmani manusia, misalnya kebutuhan akan makan, minum, tidur, istirahat dan kesehatan.

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana bentuk penguasaan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat serta bagaimana pelaksanaan media kartu bergambar dan apa saja kelebihan dan kekurangan dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini. Dari hasil yang telah diuraikan diatas dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Aro Barat

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, tingkat kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah di PAUD Melati Kayu Barat berbeda-beda, dari 16 anak dimana diantaranya Berkembang Sangat Baik 1 anak, Berkembang Sesuai Harapan 5 anak, Mulai Berkembang 7 anak dan Belum Berkembang 2 anak.

Sebagai seorang guru maka diwajibkan memiliki kompetensi pedagogik dalam melakukan proses belajar mengajar dalam

pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini melalui media kartu bergambar. Dimana pedagogik ini merupakan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, serta pelaksanaan pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah yang tidak membuat siswa menjadi bosan dan jenuh, evaluasi hasil pembelajaran dan pengembangan peserta didik. Maka sudah jelas bahwa guru harus mampu membuat perencanaan sebelum pembelajaran itu berlangsung agar proses pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah yang akan dilakukan terlaksanakan dan sistematis serta guru tidak akan bingung dalam melaksanakan pengenalan makhorijul huruf hijaiyah. Keberhasilan siswa dalam pengenalan makhorijul huruf hijaiyah itu tergantung kepada faktor yang membuat siswa semangat dan merasa termotivasi, tidak oleh guru saja akan tetapi dengan orangtua hingga proses pembelajaran dan pembiasaan yang diberikan oleh orangtua dan guru sejalan.

Faktor pendukung merupakan salah satu faktor yang dimana siswa dapat melakukan suatu hal dengan baik dan memberikan perubahan yang positif, dengan adanya dukungan-dukungan yang disampaikan terutama oleh orang terdekatnya seperti orang tuanya, memberikan pembelajaran lebih di luar sekolah (rumah) yang diterapkan sejak dini akan membuat keberhasilan anak, jadi anak tidak mendapatkan pembelajaran hanya di sekolah saja. Faktor penghambat merupakan

faktor dimana siswa tidak merasa dipedulikan oleh orang disekitarnya seperti orang terdekatnya, hal ini yang membuat anak jadi buruk dalam proses pembelajaran, serta tidak adanya pembiasaan yang dilakukan di rumah. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat melalui media kartu bergambar tergantung dari dukungan orang tua, guru dan lingkungan sekitar dan pembiasaan yang diberikan sehingga anak tidak mendapatkan dukungan dan motivasi dari guru dan orang tua. Maka dalam proses pembelajaran Al-Qur'an anak pun akan menjadi buruk dan tidak baik serta akan menjadi faktor penghambat dalam proses pengenalan huruf hijaiyah.

Hasil temuan dilapangan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Rahim (2005: 16-19) faktor lingkungan mencakup latar belakang dan pengalaman anak di rumah, lingkungan anak di rumah dan kondisi emosi keluarga. Kondisi lingkungan keluarga atau orang tua di rumah dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak. Orang tua yang selalu memberikan dukungan dan membantu perkembangan anak berarti menciptakan lingkungan rumah yang mendukung kemampuan bahasa anak.

Selain faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini faktor psikologis juga mempengaruhi anak. Izzaty (2005: 11) mengemukakan bahwa minat anak dalam mempelajari sesuatu dapat memberikan pengaruh terhadap

perkembangan bahasa anak terutama dalam mengenal huruf hijaiyah. Apabila anak tidak memiliki minat dalam mengenal huruf hijaiyah, maka kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyahpun akan terhambat. Oleh karena itu, pendidik harus mencari cara dan terus menumbuhkan minat anak dalam mengenal huruf hijaiyah.

2. Pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bunda Siska bahwa pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat yaitu menggunakan kartu gambar kecil yang berukuran 8x12 atau disesuaikan dengan kebutuhan sebagai daya tarik yang digunakan guru untuk menarik perhatian anak.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan media kartu bergambar sebagai berikut:

9. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.
10. Guru menjelaskan huruf-huruf hijaiyah tersebut pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci tentang huruf-huruf hijaiyah yang akan dikenalkan pada peserta didik, selanjutnya guru mengenalkan dan mengajarkan bagaimana mengucapkan huruf hijaiyah dengan cara memegang media kartu

bergambar dan dihadapkan ke depan anak. Anak mengucapkan kembali huruf hijaiyah yang telah dicontohkan.

11. Guru membagi huruf-huruf hijaiyah itu menjadi beberapa bagian.

Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan (peserta didik) untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.

12. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya.

13. Guru melanjutkan dengan menguji peserta didik secara acak.

14. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.

15. Guru melakukan evaluasi/tes lisan.

Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang pada setiap pertemuan pembelajaran huruf hijaiyah. Hal ini sesuai dengan pendapat Burnett dalam Rasyid dkk (2009:241) yang menyatakan bahwa mengenal huruf merupakan hal penting bagi anak usia dini yang didengar dari lingkungannya baik huruf latin, huruf arab, dan huruf lainnya dan berbagai jenis huruf yang dikenal anak menumbuhkan kemampuan untuk melatih dan memilah berbagai jenis huruf, melatih untuk mengenal huruf dan mengucapkannya mesti harus diulang-ulang.

3. Kelebihan dan kekurangan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah

Implementasi media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah terdapat pula kelebihan dan kekurangannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan kelebihan media kartu bergambar ini simpel dan praktis, mudah dibawa kemana-mana dan bisa dibawa belajar diluar ruangank kelas. Sedangkan kekurangan dari media kartu bergambar ini adalah mudah rusak apalagi jika peserta didik berebut ingin memegang maka akan sangat rentan untuk sobek.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh Rudi Susilana dan Cepi Rudi (2016) kekurangan dan kelebihan media kartu bergambar, yaitu:

5. Mudah dibawa kemana-mana

Dengan ukuran yang kecil, kartu bergambar (*flash card*) dapat disimpan di tas maupun di saku, sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dapat digunakan dimana saja. Baik didalam kelas maupun di luar kelas.

6. Praktis

Dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, media flash card ini tergolong sangat praktis. Dalam menggunakan media ini, guru tidak memerlukan keahlian khusus.

7. Mudah diingat

Karakteristik media flash card adalah menyajikan pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan misalnya mengenal huruf, angka,

nama-nama binatang, tata cara wudhu, dan lain-lain. Kombinasi antara gambar dan teks memudahkan peserta didik untuk mengenali suatu konsep. Tetapi dalam hal ini anak dituntut untuk meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah melalui media flash card.

8. Menyenangkan

Penggunaan media flash card ini bisa disajikan dalam bentuk permainan sehingga peserta didik dapat lebih tertarik dan tertantang untuk berlomba-lomba mencari satu benda atas nama-nama tertentu dari flash card yang disimpan secara acak. Selain mengasah kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah media seperti ini juga akan melatih anak untuk lebih paham dalam pembelajaran.

Kartu bergambar juga memiliki beberapa kekurangan, antara lain sebagai berikut:

6. Mudah rusak
 7. Hanya berbentuk visual saja
 8. Cepat membosankan jika metode pengajarannya kurang menarik
- (Skripsi Dewi Utami, 2019).
9. Hanya bisa digunakan dalam pembelajaran kelompok kecil
 10. Memerlukan perawatan yang harus diteliti karena dikhawatirkan kartu akan tercecer dan hilang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan diatas serta rumusan masalah yang ada maka dapat di tarik kesimpulan bahwa:

1. Bentuk penguasaan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat berbeda-beda, ada yang sudah mengenal huruf hijaiyah Berkembang Sangat Baik, Berkembang Sesuai Harapan, Mulai Berkembang dan Belum Berkembang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satu diantaranya adalah faktor lingkungan dan dari dalam diri anak-anak itu sendiri
2. Pelaksanaan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di PAUD Melati Kayu Aro Barat dilakukan dengan beberapa tahapan diataranya sebagai berikut:

Adapun langkah-langkah pelaksanaan media kartu bergambar sebagai berikut:

1. Guru memberikan informasi awal tentang jalannya pembelajaran dan tugas yang harus dilaksanakan peserta didik secara singkat, jelas, dan penuh suasana kehangatan.
2. Guru menjelaskan huruf-huruf hijaiyah tersebut pada peserta didik secara singkat. Guru memperjelas poin-poin kunci tentang huruf-huruf hijaiyah yang akan dikenalkan pada peserta didik, selanjutnya guru mengenalkan danmengajarkan bagaimana

mengucapkan huruf hijaiyah dengan cara memegang media kartu bergambar dan dihadapkan ke depan anak. Anak mengucapkan kembali huruf hijaiyah yang telah dicontohkan.

3. Guru membagi huruf-huruf hijaiyah itu menjadi beberapa bagian. Guru menyuruh sukarelawan-sukarelawan (peserta didik) untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
 4. Ketika bacaan-bacaan tersebut berjalan, guru menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian guru memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh baik pelafalannya maupun penulisannya.
 5. Guru melanjutkan dengan menguji peserta didik secara acak.
 6. Guru melakukan kesimpulan, klarifikasi, dan tindak lanjut.
 7. Guru melakukan evaluasi/tes lisan.
3. Kelebihan dan kekurangan media kartu bergambar dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini di paud melati kayu aro barat adalah praktis, mudah dibawa kemana-mana, dapat dilaksanakan didalam maupun diluar ruangan, mengalihkan perhatian anak dengan gambar dan warna-warna yang cerah serta dapat menumbuhkan daya ingat. Selanjutnya kekurangan media kartu bergambar adalah mudah rusak jika tidak dirawat dengan baik, mudah sobek jika anak berebut penasaran ingin memegang serta cepat membosankan jika metode pengajarannya yang kurang menarik.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada Pihak Sekolah

Hendaknya untuk meningkatkan kemampuan pengenalan huruf hijaiyah pada anak usia dini melalui media kartu bergambar dan dikombinasikan pada tema-tema pembelajaran yang terkait.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah anak dengan memperhatikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirumah atau dilingkungannya serta mengasah kemampuan mengenal huruf hijaiyah, karena anak lebih banyak memiliki waktu dirumah bersama dengan orang tua dan lingkungannya dari pada disekolah yang hanya berlangsung beberapa jam saja.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Peneliti menyarankan untuk melakukan perbandingan penelitian terkait kemampuan mengenal huruf hijaiyah pada anak usia dini melalui media kartu bergambar.

BIBLIOGRAPHY

- Anwar, B. U. (2002). *Media Pembelajaran* . Jakarta: Ciputat Pers.
- Anwar, D. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia Surabaya.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bisri, H. (1992). *Makhraj & Sifat Huruf Hijaiyah*. Bandung: Diandra Kreatif.
- Burhan, B. (2008). *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Public Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- DEPDIKNAS. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58. Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- dkk, M. (2009). *Bermain Dan Permainan*. Jakarta: Universita Terbuka.
- Ezmir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Guntur, S. (2004). *Implentasi Dalam Birokrasi Pembangunan* . Jakarta: Balai Pustaka.
- Hapsari, S. (2005). *Bimbingan Dan Konseling SMA Untuk Kelas XII*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Hengelina, N. M. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun*. Bekasi Utara: jurnal.
- Ibrahim, N. S. (2001). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Indriana, D. (2011). *Ragam Alat Bantu Pembelajaran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Izzati, R. E. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Merile, G. S. (2002). *Teori Dan Kebijakan Publik* . Yogyakarta: Media Persindo.

- Moelong, L. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Morriso, G. (2012). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Nasih, U. d. (1999). *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Rasyid, H. (2009). *Asesmen Perkembangan Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Persindo.
- Rayid, I. H. (2014). *Pembelajaran Yang Menyenangkann*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Riyana, S. d. (2016). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV WACANA PRIMA.
- Sardiman. (2014). *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Akfabet.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sulistiyatuti, P. d. (1991). *Analisis Kebijakan Dari Formulasi Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surasman, O. (2002). *Metode Insani: Kunci Praktis Membaca Alquran Baik Dan Benar*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar Dan Pembelajaran* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.

Suyadi. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syamsudin, A. (2012). Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 12.

Thoha, C. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tohirin. (2012). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yamin, M. M. (2010). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yamin, M. M. (2010). *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press.



LAMPIRAN 2**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN****(RPPH)**

Semester/Bulan/Minggu : Ganjil/September/2

Hari/Tanggal :

Kelompok Bermain : Nol Kecil

Tema/Sub Tema :

A. Kegiatan Pembuka

1. Menyambut kedatangan anak dan memuji
2. Mengaji (bagi yang datang lebih awal)
3. Baris-berbaris (menyiapkan barisan, menyanyikan lagu-lagu nasional atau lagu daerah)
4. Masuk
5. Doa sebelum belajar
6. Pijakan (mengenalkan kegiatan dan aturan dalam pembelajaran)

B. Kegiatan Inti

1. Anak belajar mengenal huruf hijaiyah melalui kartu bergambar
2. Menebalkan huruf hijaiyah

C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Bila ada perilaku yang kurang baik dapat didiskusikan bersama
3. Menunjuk huruf hijaiyah, menyebutkan huruf hijaiyah, menebalkan huruf hijaiyah
4. Penguatan pengetahuan huruf hijaiyah anak

D. Istirahat

1. Doa sebelum makan

2. Cuci tangan
3. Makan bersama dan main bersama

E. Kegiatan Akhir

1. Bediskusi kegiatan apa saja yang di lakukan hari ini, dan pembelajaran apa yang paling disukai
2. Menanyakan kepada anak tentang perasaannya hari ini
3. Menginformasikan untuk kegiatan besok
4. Membaca doa keluar rumah
5. Membuat kereta api dan mengucapkan salam
6. Mengantar anak keluar ruangan dan meunggu anak sampai dijemput orangtua/wali murid.

Mengetahui

KEPSEK KB PAUD Melati

Guru

Siska Maria

Ria Efriska

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Bulan/Minggu : Ganjil/September/3

Hari/Tanggal :

Kelompok Bermain : Nol Kecil

Tema/Sub Tema : Tumbuhan./Apel

A. Kegiatan Pembuka

1. Menyambut kedatangan anak dan memuji
2. Mengaji (bagi yang datang lebih awal)
3. Masuk
4. Doa sebelum belajar
5. Pijakan (mengenalkan kegiatan dan aturan dalam pembelajaran)
6. Berdiskusi tentang berbagai buah-buahan

B. Kegiatan Inti

1. Anak belajar mengenal huruf hijaiyah melalui kartu bergambar
2. Anak mengamati alat dan bahan yang digunakan
3. Anak mendengarkan penjelasan guru tentang pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media kartu bergambar
4. Anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru seputar huruf hijaiyah
5. Anak menunjukkan, menyebutkan huruf hijaiyah

C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Bila ada perilaku yang kurang baik dapat didiskusikan bersama
3. Menunjuk huruf hijaiyah, menyebutkan huruf hijaiyah
4. Penguatan pengetahuan huruf hijaiyah anak

D. Istirahat

1. Doa sebelum makan
2. Cuci tangan
3. Makan bersama dan main bersama

E. Kegiatan Akhir

1. Bediskusi kegiatan apa saja yang di lakukan hari ini, dan pembelajaran apa yang paling disukai
2. Menanyakan kepada anak tentang perasaannya hari ini
3. Menginformasikan untuk kegiatan besok
4. Membaca doa keluar rumah
5. Membuat kereta api dan mengucapkan salam
6. Mengantar anak keluar ruangan dan meunggu anak sampai dijemput orangtua/wali murid.

Mengetahui

KEPSEK KB PAUD Melati

Guru

Siska Maria

Ria Efriska

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Bulan/Minggu : Ganjil/Oktober/2
Hari/Tanggal :
Kelompok Bermain : Nol Kecil
Tema/Sub Tema : Tumbuhan/jenis pohon

A. Kegiatan Pembuka

1. Menyambut kedatangan anak dan memuji
2. Mengaji (bagi yang datang lebih awal)
3. Baris-berbaris, peregangan otot
4. Masuk
5. Doa sebelum belajar
6. Pijakan (mengenalkan kegiatan dan aturan dalam pembelajaran)
7. Berdiskusi tentang jenis-jenis pohon

B. Kegiatan Inti

1. Anak belajar mengenal huruf hijaiyah melalui kartu bergambar
2. Anak mengamati alat dan bahan yang digunakan
3. Anak mendengarkan penjelasan guru tentang pembelajaran huruf hijaiyah menggunakan media kartu bergambar
4. Anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru seputar huruf hijaiyah
5. Anak menunjukkan, menyebutkan huruf hijaiyah

C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Bila ada perilaku yang kurang baik dapat didiskusikan bersama
3. Menunjuk huruf hijaiyah, menyebutkan huruf hijaiyah
4. Penguatan pengetahuan huruf hijaiyah anak

D. Istirahat

1. Doa sebelum makan

2. Cuci tangan
3. Makan bersama dan main bersama

1. Kegiatan Akhir

7. Bediskusi kegiatan apa saja yang di lakukan hari ini, dan pembelajaran apa yang paling disukai
8. Menanyakan kepada anak tentang perasaannya hari ini
9. Menginformasikan untuk kegiatan besok
10. Membaca doa keluar rumah
11. Membuat kereta api dan mengucapkan salam
12. Mengantar anak keluar ruangan dan meunggu anak sampai dijemput orangtua/wali murid.

Mengetahui

KEPSEK KB PAUD Melati

Guru

Siska Maria

Ria Efriska

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

Semester/Bulan/Minggu : Ganjil/Oktober/4
Hari/Tanggal :
Kelompok Bermain : Nol Kecil
Tema/Sub Tema : Alam/Luar angkasa

A. Kegiatan Pembuka

1. Menyambut kedatangan anak dan memuji anak
2. Mengaji (bagi yang datang lebih awal)
3. Masuk
4. Doa sebelum belajar
5. Pijakan (mengenalkan kegiatan dan aturan dalam pembelajaran)
6. Berdiskusi tentang berbagai buah-buahan

B. Kegiatan Inti

1. Anak belajar mengenal huruf hijaiyah melalui kartu bergambar
2. Anak mengamati alat dan bahan yang digunakan
3. Anak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru seputar huruf hijaiyah
4. Anak menunjukkan, menyebutkan huruf hijaiyah

C. Recalling

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Bila ada perilaku yang kurang baik dapat didiskusikan bersama
3. Menunjuk huruf hijaiyah, menyebutkan huruf hijaiyah
4. Penguatan pengetahuan huruf hijaiyah anak

D. Istirahat

1. Doa sebelum makan
2. Cuci tangan
3. Makan bersama dan main bersama

E. Kegiatan Akhir

1. Bediskusi kegiatan apa saja yang di lakukan hari ini, dan pembelajaran apa yang paling disukai
2. Menanyakan kepada anak tentang perasaannya hari ini
3. Menginformasikan untuk kegiatan besok
4. Membaca doa keluar rumah
5. Membuat kereta api dan mengucapkan salam
6. Mengantar anak keluar ruangan dan meunggu anak sampai dijemput orangtua/wali murid.

Mengetahui

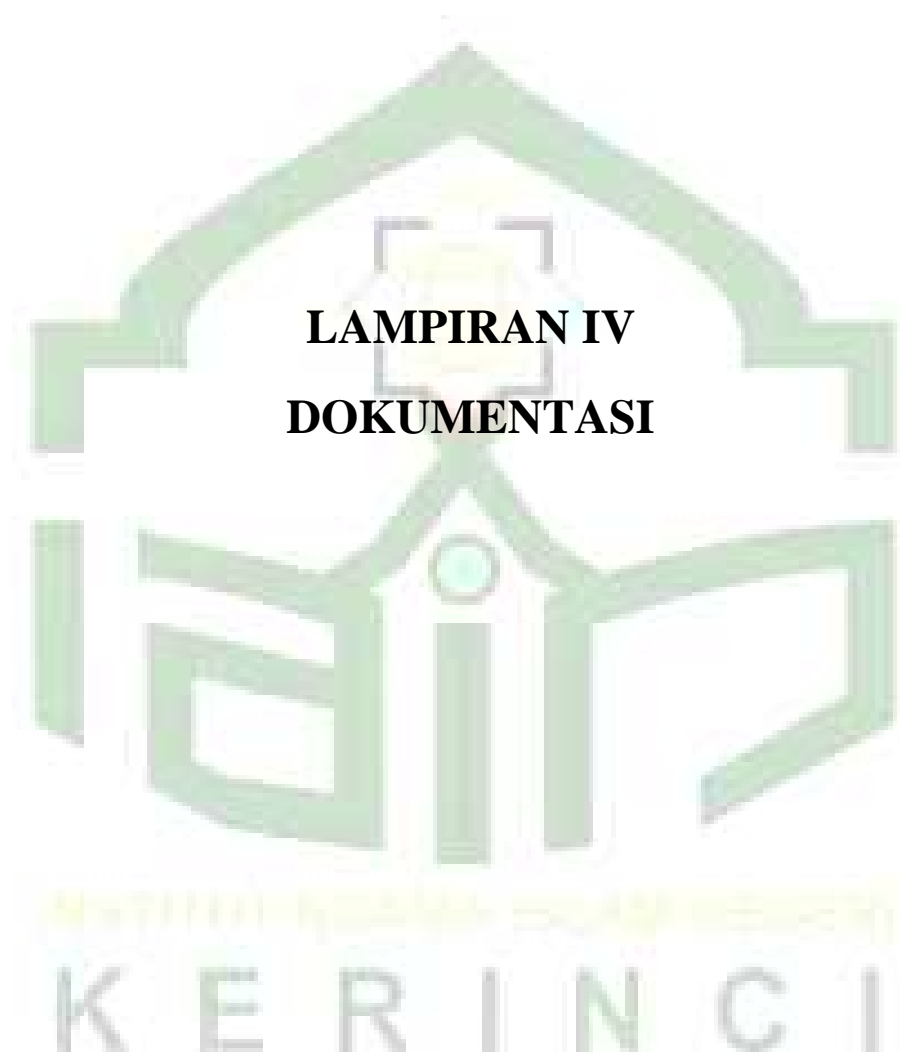
KEPSEK KB PAUD Melati

Guru

Siska Maria

Ria Efriska

K E R I N C I



DOKUMENTASI

Wawancara dengan Bunda Siska Maria (KEPSEK PAUD Melati Kayu Aro Barat)

**Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran Mengenal Huruf Hijaiyah Media
Kartu Bergambar**













membaca dan menulis huruf hijaiyah

- ayo... ucapkan huruf (ظ) dzha' dan warnailah hurufnya
- tebalkan huruf yang masih berupa titik-titik yang ada dalam kotak
- tululah huruf (ظ) pada kotak-kotak yang masih kosong

  ظ 
dzhaun bayangan dha'

ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ
ظ	ظ	ظ	ظ	ظ	ظ

- ayo... ucapkan huruf (ع) 'ain dan warnailah hurufnya
- tebalkan huruf yang masih berupa titik-titik yang ada dalam kotak
- tululah huruf (ع) pada kotak-kotak yang masih kosong

  ع 
'ainun mata 'ain

ع	ع	ع	ع	ع	ع
ع	ع	ع	ع	ع	ع

13 Buku Aktivitas Anak Usia 5 - 6

Daftar Isi

1. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah	2. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah
3. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah	4. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah
5. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah	6. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah

Daftar Isi

7. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah	8. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah
9. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah	10. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah
11. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah	12. Menyebutkan nama-nama huruf hijaiyah

